

# TRADISI *RUWAHAN* PADA MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Poppy Dwinanda<sup>1\*</sup>, Richa Dwi Rahmawati<sup>2</sup>, Eka Fitriyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

email: [poppydwinanda83.pd@gmail.com](mailto:poppydwinanda83.pd@gmail.com)

## Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai tradisi Ruwahan yang dilakukan masyarakat Melayu Palembang dan membahasnya dari perspektif Psikologi. Melalui metode library research penulis memperoleh informasi dari berbagai sumber tulisan yang relevan. Dalam perspektif Psikologi tradisi Ruwahan masyarakat Melayu Palembang terdapat proses belajar sosial, karena tradisi ini merupakan proses hasil belajar yang dilakukan secara turun temurun. Pada tradisi Ruwahan terjadi interaksi sosial dalam bentuk kerjasama (Cooperation), dimana masyarakat Melayu Palembang saling bergotong royong mulai dari tahap persiapan hingga tradisi Ruwahan selesai dilaksanakan. Tradisi Ruwahan merupakan salah satu bentuk perilaku Prosocial, dimana pihak tuan rumah mengundang tetangga dan kerabat dalam rangka bersedekah tanpa mengharapkan imbalan.*

**Kata Kunci:** Melayu, Palembang, Ruwahan, Psikologis

## Abstract

*This paper aims to provide information about the Ruwahan tradition carried out by the Palembang Malay community and discuss it from a psychological perspective. The author obtains information from various relevant writing sources through the library research method. From the perspective of Psychology, the Ruwahan tradition of the Palembang Malay community, there is a social learning process, because this tradition is a learning process that is carried out from generation to generation. In the Ruwahan tradition, social interaction takes place in the form of cooperation, where the Palembang Malay people work together from the preparation stage until the Ruwahan tradition is completed. A Ruwahan tradition is a form of prosocial behavior, where the host invites neighbors and relatives to give charity without expecting anything in return.*

**Keywords:** Malay, Palembang, Ruwahan, Psychological

## PENDAHULUAN

Budaya Melayu adalah konsep yang kaya dan kompleks, sehingga untuk memahaminya membutuhkan pola pikir yang fleksibel, sama seperti budaya Melayu itu sendiri. Pemahaman terhadap konsep Melayu harus dilakukan secara holistik dan komprehensif. Melayu sebagai kumpulan etnis Indonesia merupakan orang yang tinggal di pantai timur Sumatera, khususnya Kepulauan Riau, serta berbahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bahasa Melayu merupakan bahasa kebangsaan Indonesia yang diresmikan melalui peristiwa 'Sumpah Pemuda' pada tahun 1928 (Roza, 2014).

Salah satu ciri khas budaya Melayu adalah sifatnya yang inklusif. Hal ini dapat disebabkan karena kebanyakan orang Melayu bertempat tinggal di sungai atau pinggir laut, sehingga terhubung dengan orang di seluruh dunia. Orang Melayu menyerap kebudayaan - kebudayaan dari luar dan membangun kebudayaan sendiri yang unggul.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa budaya Melayu merupakan hasil perpaduan antara budaya Melayu dan pendatang (Ashsubli, 2018).

Awal mulanya, budaya Melayu adalah campuran dari adat istiadat setempat dan kepercayaan Hindu. Melayu masuk ke Nusantara dibawa oleh kelompok Melayu kuno, yakni tahun 3000 SM – 1500 SM, dan dilanjutkan oleh kelompok Melayu Baru pada tahun 500 SM. Setelah Islam masuk ke Nusantara melalui kerajaan Malaka, tradisi budaya Islam diserap oleh budaya Melayu. Islam masuk ke Nusantara melalui ulama dari Arab, Persia, dan India. Sebuah budaya baru berkembang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu budaya Melayu-Islam (Choirunniswah, 2018).

Orang Melayu melihat Islam tidak hanya sebagai agama yang diridhai Allah SWT, tetapi juga sebagai identitas, sehingga muncul ungkapan "*Melayu harus Islam, kalau tidak Islam berarti tidak Melayu*". Kuatnya identitas Islam di kalangan orang Melayu berarti Islam tidak dapat dipisahkan dari

orang Melayu itu sendiri, sehingga sampai mati Islam menjadi agama orang Melayu. Islam digambarkan benar-benar menyatu dengan orang Melayu. Selain beragama Islam, orang Melayu menganggap karakteristik pribadi utama mereka adalah adat istiadat Melayu dan bahasa Melayu. Seseorang yang mengaku Melayu harus memiliki adat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Beragama Islam adalah pondasi utama di antara ciri kepribadian tersebut. Islam dan adat istiadat membentuk karakter Melayu. Ciri-ciri kepribadian orang Melayu tercermin dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku (Ashsubli, 2018).

Pengertian Melayu sendiri telah mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman. Dalam buku Sejarah Melayu karya Datuk Ahmad Dahlan dikatakan bahwa identitas Melayu diawali dari pembentukan Kerajaan Melayu pertama di Sumatera pada paruh pertama abad ke-7 hingga perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada paruh kedua abad ke-7. Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya diikuti dengan bangkitnya Kesultanan Melaka, sebagai pembawa identitas Melayu baru, yang mana pada masa ini disepakati ahli sejarah sebagai standar terbentuknya *Memaknai Melayu* dimasa depan. Penggunaan bahasa Melayu sendiri menjadi lebih umum setelah Kerajaan Malaka berkembang menjadi kerajaan laut dan memperkenalkan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa umum di Nusantara (Ashsubli, 2018).

Pada tahun 1365 kerajaan Melayu yang terdiri dari Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Melayu Jambi, dan Kerajaan Pagaruyung jatuh karena serangan Kerajaan Majapahit. Kawasan Melayu Palembang dan Jambi diambil alih oleh Raden Fatah dari Demak hingga tahun 1513. Raden Fatah membawa budaya Jawa sampai kerajaan Islam berkembang di daerah Sumatera hingga dekade berikutnya. Perpaduan budaya Melayu, Jawa, dan Islam telah menciptakan tradisi baru yang masih bertahan sampai sekarang. Tradisi tersebut dianggap tidak berbahaya bagi keyakinan Islam dan juga diklasifikasikan sebagai manifestasi dari keyakinan serta dianggap sebagai simbol yang digunakan dalam syiar Islam (Choirunniswah, 2018).

Salah satu contoh tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Melayu Palembang adalah tradisi *Ruwahan*. Tradisi *Ruwahan* merupakan perpaduan antara budaya Melayu Palembang,

budaya Jawa, dan Islam. *Ruwahan* adalah sedekah yang dilakukan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, yaitu bulan Sya'ban. Tradisi *Ruwahan* ini umum dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selain masyarakat Jawa, yang masih kuat mewarisi tradisi ini adalah masyarakat Melayu Palembang (Lestari, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang tradisi *Ruwahan* pada masyarakat Melayu Palembang dan melihatnya dari perspektif psikologi.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu kajian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dengan menggunakan berbagai sumber yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti catatan sejarah, dokumen, buku, dan majalah (Sari & Asmendri, 2020). Penulis menggunakan berbagai sumber skunder seperti *text book*, jurnal dan artikel ilmiah, serta literatur lain yang dianggap relevan dengan topik yang penulis bahas, yakni tradisi *Ruwahan* pada Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif Psikologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Melayu Palembang

Melayu Palembang adalah salah satu suku Melayu yang berasal dari kota Palembang. Penyebaran suku Melayu Palembang bukan hanya ada di kota Palembang, tapi juga tersebar di wilayah Sumatera Selatan, seperti Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir. Selain itu keturunan suku Melayu Palembang juga tersebar di wilayah Bengkulu dan Jambi (Ramadhani, 2021).

Bahasa yang digunakan orang Melayu Palembang dalam berkomunikasi yaitu bahasa Melayu Palembang. Bahasa sehari-hari disebut *baso sari-sari*, sedangkan bahasa yang halus disebut *bebaso*. Bahasa Melayu Palembang ini mirip dengan bahasa Melayu Jambi dan Bengkulu, yakni menggunakan dialek "O" (Agustin, 2019).

Secara umum, ada dua kelompok sosial pada suku Melayu Palembang. Kelompok pertama adalah *Wong Jero* yang terdiri dari keturunan bangsawan dan hartawan yang setingkat lebih rendah dari Kerajaan Palembang. Sedangkan

kelompok kedua adalah rakyat biasa, yang disebut kelompok *Wong Jabo* (Juliantoro, 2016).

Alhamdu (2018) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) gambaran karakter utama dari masyarakat Melayu Palembang. Karakter tersebut yakni humoris, sopan, santun, pemalas, dan rajin. Karakter yang rajin dan malas tentu menunjukkan adanya perbedaan di antara beberapa tokoh masyarakat Melayu di Palembang. Karakter rajin melekat pada masyarakat Melayu Palembang bergelar *Raden Mas* dan *Masagus* yang merupakan tanda bahwa masyarakat Melayu Palembang dikenal ulet, antusias, tekun dan pekerja keras. Sedangkan karakter malas melekat pada masyarakat Melayu Palembang dengan gelar *Kemas* dan *Ki Agus*, yang dikenal sebagai orang yang tidak mau bekerja atau tidak melakukan apa-apa (Alhamdu, 2018).

### **Tradisi Ruwahan**

#### *Tradisi Ruwahan pada Masyarakat Melayu Palembang*

Berbagai tradisi dilakukan oleh masyarakat Indonesia menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, di mana tradisi-tradisi tersebut sudah dilakukan sejak dulu dan telah menjadi identitas dan karakter masyarakat setempat. Tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau peninggalan dari nenek moyang yang masih bertahan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur budaya dan agama (Ibrahim & Mustafa, 2021).

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradere*" atau "*traderer*" yang secara bahasa artinya memindahkan, menurunkan, dan menyimpan (Ramdhani et al., 2017). Beberapa ahli memberikan pendapat mereka terkait definisi tradisi. Menurut Soerjono Soekamto (1990), tradisi adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok orang atau masyarakat. WJS Poerwadaminto (1976) memberikan definisi tradisi yaitu segala hal yang berkaitan dengan hidup masyarakat dan dilakukan secara terus-menerus, seperti kepercayaan, budaya, adat, dan kebiasaan. Definisi terbaru mengenai tradisi diberikan oleh Piotr Sztompka (2011), yang mengartikan tradisi sebagai keseluruhan ide, baik material dan non-material yang berasal dari masa lampau yang masih ada hingga saat ini dan masih dilestarikan secara baik (Rofiq, 2019).

Salah satu contoh tradisi yang saat ini masih dipertahankan dan berkembang di tengah masyarakat adalah tradisi *Ruwahan*. Menurut

beberapa ahli, *Ruwahan* atau sedekah *Ruwah* merupakan ritual keagamaan yang digagas oleh Wali Songo saat penyebaran agama Islam di Nusantara. Oleh karena itu, tak mengherankan jika tradisi *Ruwahan* juga dilakukan di beberapa daerah di Nusantara. Asal kata *Ruwah* yaitu "arwah" atau "roh". Tujuan dari *Ruwahan* ini adalah untuk mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang telah tiada. Biasanya pihak tuan rumah (*ablul bait*) akan mengundang kerabat, sahabat, dan tetangga (Suryani, 2020).

Tradisi *Ruwah* merupakan bentuk akulturasi (pencampuran) antara budaya Jawa, Palembang dan Islam. Hasil akulturasi budaya tersebut pada akhirnya melahirkan tradisi dan ritual baru yang terus dijunjung masyarakat hingga saat ini. Salah satu alasan mengapa tradisi *Ruwahan* tetap bertahan hingga saat ini adalah karena dianggap sebagai ekspresi keimanan dan bentuk syiar Islam yang khas di daerah tersebut. Pada dasarnya, tradisi *Ruwah* adalah semacam ritual untuk menyambut bulan suci Ramadhan (Lestari, 2021).

Tradisi *Ruwahan* masih banyak dijumpai pada masyarakat Jawa maupun Sumatera. Untuk wilayah Sumatera yang masih menjalankan tradisi ini adalah masyarakat Melayu Palembang. Tradisi *Ruwahan* merupakan sedekah yang dilakukan pada bulan Sya'ban, yakni menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini bukan merupakan bagian dari Rukun Islam, jadi tidak wajib untuk dilakukan (Lestari, 2021).

Ada persamaan antara *Ruwahan* yang dilakukan di Jawa dan Palembang, yakni sama-sama dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Kesamaan lainnya yaitu dari cara penyelenggaraannya. Keduanya membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, Yasinan dan berdoa. Sedangkan perbedaannya, masakan yang umum pada *Ruwahan* di Jawa adalah pisang rebus, kue apem dan ketan. Sementara di Palembang menyajikan nasi lemak (nasi minyak), malbi dengan saos nenas, yang merupakan makanan khas daerah tersebut, dicampur dengan lauk seperti telur dadar dan teri (Suryani, 2020).

Pada masyarakat Islam Jawa, *Ruwah* merupakan nama salah satu bulan dalam penanggalan Jawa, yaitu bulan Sya'ban. Pada masyarakat Jawa, *Ruwahan* dilakukan sepuluh hari sebelum bulan puasa (Ramadhan). Dalam tradisi ini diadakan upacara-upacara tertentu sesuai dengan

tradisi dan adat masing-masing daerah atau dusun. Acara dimulai dengan acara nisfu Syaban, *besriik* (bersih-bersih desa dan makam) serta acara *slametan* kecil dan kemudian jamuan makan malam. Tradisi ini pada hakikatnya melambangkan kesucian dan perasaan gembira saat berpuasa, yang merupakan bentuk keimanan individu dan kelompok (Larasati, 2021).

*Ruwahan* bagi masyarakat Melayu Palembang dianggap sebagai tradisi sedekah dengan mengajak tetangga dekat untuk memanjatkan doa kepada leluhur, orang tua, keluarga, saudara-saudara seiman, dan pemeluk agama Islam. Dalam adat masyarakat Melayu Palembang, tradisi *Ruwah* merupakan sebuah sedekah yang biasanya diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian bersama, mendoakan ketenangan untuk orang-orang yang telah meninggal dan keselamatan bagi yang masih menjalani kehidupan, dan biasanya akan diakhiri makan bersama dan menikmati hidangan yang disediakan oleh tuan rumah. Setelah melaksanakan yasinan, tahlil dan doa bersama, mereka akan makan bersama. Inilah sebabnya mengapa tradisi ini disebut *Sedekah Ruwah* (Suryani, 2020).

Tradisi *Ruwahan* merupakan budaya yang mengakar pada masyarakat Melayu Palembang. Bahkan beberapa instansi di Palembang melakukan *Ruwahan* untuk mempererat tali persaudaraan dan mempersiapkan mental seluruh pegawai untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Seringkali pembicara diundang untuk memberikan santapan rohani (Suryani, 2020). Dengan demikian, secara sosiologis *Sedekah Ruwah* dapat dijadikan sebagai sarana memperkuat silaturahmi dan melambangkan persaudaraan sesama umat Islam. Dalam konteks ini, sebagaimana diungkapkan Clifford Geertz, budaya telah mengakar dalam masyarakat sebagai bentuk simbolisme, sehingga memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta menumbuhkembangkan wawasan dan sikapnya terhadap kehidupan (Zainuddin, 2017).

#### *Tradisi Ruwahan dalam Perspektif Psikologi*

##### Proses Belajar Sosial

Dalam tradisi *Ruwahan*, terdapat suatu proses pembelajaran yang dalam ilmu Psikologi disebut Proses Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam Belajar Sosial disebutkan bahwa individu memproses sendiri

pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari mengamati pola di sekitar lingkungan. Proses belajar ini sangat efektif dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi, karena belajar merupakan kegiatan manusia seutuhnya yang mencakup semua proses saling mempengaruhi antara makhluk hidup dalam suatu lingkungan. Manusia belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain yang biasa disebut dengan *Vicarious Learning*. Orang dapat belajar dengan observasi, sehingga mereka perlu memperhatikan, membangun gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan yang mempengaruhi belajar (Lesilolo, 2018).

Menurut penulis, *Ruwahan* yang dijalankan masyarakat Melayu Palembang merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan hingga saat ini masih dilestarikan. Dalam hal ini berarti terdapat proses Belajar Sosial pada generasi berikutnya, di mana masyarakat yang menjalankan tradisi *Ruwahan* saat ini telah mengamati, menganalisis, dan membuat keputusan untuk secara rutin melakukan tradisi tersebut dan diwariskan kembali hingga ke anak cucu mereka. Oleh sebab itu tradisi *Ruwahan* masih dijalankan oleh masyarakat Melayu Palembang hingga saat ini dan merupakan hasil dari proses belajar dari generasi sebelumnya.

##### Interaksi Sosial

Dalam tradisi *Ruwahan* terdapat makna kebersamaan yang terbentuk melalui interaksi sosial antar individu. Interaksi sosial adalah interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi yang terjadi dapat berupa antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Dalam interaksi sosial ada hubungan timbal balik di mana masing-masing individu atau kelompok bisa saling mempengaruhi satu sama lain (Walgito, 2003).

Menurut Deutch, bentuk interaksi sosial ada 2 (dua), yaitu Kerjasama (*Cooperation*) dan Persaingan (*Competiton*). Kerjasama adalah bentuk interaksi sosial dimana terdapat suatu aktivitas yang dilakukan bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Persaingan adalah usaha seseorang untuk mencapai sesuatu lebih dari yang lain, baik itu berupa kekayaan, barang, atau ketenaran. Persaingan umumnya bersifat pribadi, dan hasil persaingan dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi (Santoso, 2010).



Menurut penulis, pada Tradisi *Ruwahan* masyarakat Melayu Palembang bentuk interaksi sosial yang terjadi merupakan bentuk Kerjasama (*Cooperation*), di mana dalam tradisi ini tujuannya untuk mempererat persaudaraan antara dua desa berdekatan, membersihkan kuburan bersama, bersedekah makanan yang dibawa oleh setiap orang yang hadir, serta mendoakan arwah leluhur, terutama leluhur yang dimakamkan di makam sekitar mereka. Tradisi *Ruwahan* juga dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial karena pada tempat dan waktu tertentu, masyarakat saling memberikan informasi tentang sesuatu sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Sehingga dapat tercipta dan terjaga kerukunan dan ikatan antar masyarakat. Keharmonisan ini tidak lepas dari kreativitas para tokoh dalam menciptakan tradisi yang menarik (Roni, 2018).

#### Perilaku Prososial

Pelaksanaan tradisi *Ruwahan* masyarakat Melayu Palembang dapat dikatakan sebagai bentuk Perilaku Prososial. Menurut Baron & Byrne (2005), perilaku prososial adalah perilaku membantu yang menguntungkan orang lain tanpa harus secara langsung menguntungkan orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan dapat menimbulkan risiko bagi yang memberikan pertolongan (Masluchah & Andriani, 2022). Menurut Mussen dkk (1989) yang termasuk dalam perilaku prososial yaitu membantu, berbagi, bekerja sama, jujur, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Asih & Pratiwi, 2010).

Menurut penulis, dalam tradisi *Ruwahan* adanya kebersamaan selama mempersiapkan sampai pelaksanaan tradisi *Ruwahan* dapat menciptakan dinamika perilaku prososial seperti interaksi, komunikasi, kerjasama, gotong royong antara warga. Di mana pihak tuan rumah yang menjamu undangan melakukan tradisi tersebut tanpa pamrih, begitu pula halnya dengan para kerabat dan tetangga yang ikut menolong pihak tuan rumah dalam mempersiapkan terselenggaranya tradisi *Ruwahan* ini.

Pada tradisi *Ruwahan* ada kerja sama antar warga masyarakat Melayu Palembang, dimana tetangga dan kerabat dekat ikut membantu tuan rumah yang akan menyelenggarakan tradisi *Ruwahan*, mulai dari tahap persiapan, saat acara, hingga acara tradisi *Ruwahan* selesai diselenggarakan. Bahkan para tetangga dan kerabat

dekat ikut serta membawakan makanan untuk tuan rumah yang dapat menjadi hidangan juga saat tradisi *Ruwahan*.

Menjamu tetangga dan kerabat dalam tradisi *Ruwahan* dengan hidangan makanan ini yang dinamakan sedekah bagi masyarakat Melayu Palembang, yang merupakan hakikat dari tradisi *Ruwahan*. Sedekah serta adanya kerja sama yang dilakukan tanpa pamrih yang terjadi pada masyarakat Melayu Palembang dalam tradisi *Ruwahan* inilah yang dalam ilmu Psikologi Sosial dikatakan sebagai bentuk perilaku Prososial.

#### SIMPULAN

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Melayu Palembang hingga saat ini adalah tradisi *Ruwahan*. Tradisi *Ruwahan* dilakukan pada bulan Sya'ban untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *Ruwahan* merupakan hasil pencampuran antara budaya Jawa, Palembang dan Islam. Selain di daerah Jawa, tradisi *Ruwahan* juga dilakukan oleh masyarakat Islam Melayu Palembang. Masyarakat Melayu Palembang memaknai *Ruwahan* sebagai tradisi bersedekah dengan mengajak tetangga dekat untuk memanjatkan doa kepada leluhur, orang tua, keluarga, saudara-saudara seiman dan pemeluk agama Islam yang telah meninggal dunia.

Dari perspektif Psikologi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ruwahan* di masyarakat Melayu Palembang terjadi proses Belajar Sosial, di mana masyarakat yang menjalankan tradisi *Ruwahan* saat ini telah mengamati, menganalisis, dan membuat keputusan untuk secara rutin melakukan tradisi tersebut dengan mengobservasi generasi sebelum mereka untuk kemudian diwariskan kembali hingga ke anak cucu mereka. Selain itu, tradisi *Ruwahan* di Masyarakat Melayu Palembang merupakan salah satu interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk Kerjasama (*Cooperation*). Interaksi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Ruwahan* masyarakat Melayu Palembang dapat dikatakan sebagai bentuk Perilaku Prososial, dimana pihak tuan rumah yang

menjamu undangan melakukan tradisi tersebut tanpa pamrih, begitu pula halnya dengan para kerabat dan tetangga yang ikut menolong pihak tuan rumah dalam mempersiapkan terselenggaranya tradisi *Ruwahan* ini.

Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan menambahkan variabel Psikologi sehingga kajian dari tradisi *Ruwahan* dapat dilihat dari perspektif psikologi secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti dapat menambahkan nilai-nilai keislaman terhadap tradisi *Ruwahan* pada masyarakat Melayu Palembang dilihat dari perspektif Psikologi Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. M. (2019). *Bermula dari Melayu, Ternyata Begini Dialek Asli Bahasa Palembang*. Sumsel.Idntimes.Com. <https://sumsel.idntimes.com/life/education/feny-agustin/bermula-dari-melayu-ternyata-begini-dialek-asli-bahasa-palembang>
- Alhamdu. (2018). Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i1.2869>
- Ashsubli, M. (2018). Islam Dan Kebudayaan Melayu Nusantara (Menggali Hukum dan Politik Melayu dalam Islam). In *Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. [http://eprints.umk.ac.id/268/1/33\\_-\\_42.PDF](http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF)
- Choirunniswah. (2018). Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 72–89. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2785>
- Ibrahim, & Mustafa, Z. (2021). Tradisi Assuro Maca dalam Masyarakat di Kabupaten Gowa; Analisis Hukum Islam. *Shautuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(3), 683–695. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i3.21354>
- Larasati, D. A. (2021). *Tradisi Ruwahan Menjelang Ramadan dalam Kultur Jawa*. Koranbernas.Id. <https://koranbernas.id/tradisi-ruwahan-menjelang-ramadan-dalam-kultur-jawa>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lestari, M. (2021). *Jelang Ramadhan, Kenali Ruwahan! Kearifan Lokal dalam Bagaian Islam Nusantara*. Journalsumsel.Pikiran-Rakyat.Com. <https://journalsumsel.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-741315897/jelang-ramadhan-kenali-ruwahan-kearifan-lokal-dalam-bagaian-islam-nusantara>
- Masluchah, L., & Andriani, Z. (2022). Storytelling tentang Prosocial terhadap Perilaku Prosocial Anak. *Golden Childhood Education Journal*, 3(1), 12–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55719/gcej.v3i1.406>
- Ramadhani, A. (2021). *Mengenal Suku Palembang, Raden Fatah Istrinya “Berdarah Cina.”* Egindo.Com. <https://egindo.com/mengenal-suku-palembang-raden-fatah-istrinya-berdarah-cina/>
- Ramdhani, M. I., Haerudin, D., & Kosasih, D. (2017). Tradisi Motong Munggel di Desa Jayamukti Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel di SMA Kelas XII. *Dangiang Sunda*, 5(2), 1–11.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Roni, E. M. (2018). *Tradisi Ruwahan dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem KAbupaten Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roza, E. (2014). Internalisasi Nilai Islam dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 16–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v6i1.894>
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT.

Refika Asitama.

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suryani, E. (2020). *[Tradisi Jelang Ramadan] Ruwahan dan Pawai Obor di Palembang*. Thr.Kompasiana.Com. <https://thr.kompasiana.com/ellysuryani/5ec1882ed541df48e67d0104/tradisi-jelang-ramadan-ruwahan-dan-pawai-obor-di-palembang>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. CV. Andi Offset.
- Zainuddin, H. (2017). *Tradisi Ruwahan*. Palembang.Tribunnews.Com. <https://palembang.tribunnews.com/2017/05/19/tradisi-ruwahan>